

BAB II

ADJEKTIVA BAHASA DAYAK PESAGUAN TENGAH DIALEK KENGKUBANG

A. Hakikat Bahasa

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan selalu ada dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Mulai dari saat membuka mata hingga malam waktu untuk beristirahat. Manusia tidak akan terlepas dari menggunakan suatu bahasa bahkan ketika tidurpun manusia juga menggunakan bahasanya. Pada saat seseorang kelihatan tidak berbicara, ia masih juga menggunakan bahasa karena bahasa ialah alat yang digunakan untuk membentuk pikiran, perasaannya, keinginan, dan perbuatan.

Bahasa merupakan alat komunikasi paling penting untuk mempersatukan seluruh elemen masyarakat. Oleh sebab itu, bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan diri baik secara lisan maupun tulisan, dari segi rasa, karsa, dan cipta serta pikiran baik secara etis, estetis, dan logis. Menurut Kridalaksana (2011: 24) mengemukakan bahwa “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri”. Kemudian Sugihastuti (Kusumaningsih, dkk 2013: 13) menyatakan juga bahwa “Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif antarmanusia dalam berbagai situasi, bahasa dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan pembicara kepada pendengar atau penulis kepada pembaca”. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian, yang baik maupun yang buruk dari sistem

lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota masyarakat sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.

B. Hakikat Adjektiva

Kata sifat atau adjektiva dalam bahasa latin adalah *adjectivum*. Kata sifat atau kata keadaan merupakan kelas kata yang mengubah kata benda atau kata ganti, biasanya dengan menjelaskan atau membuatnya menjadi lebih spesifik. Adjektiva dalam bahasa Indonesia dimaknai sebagai kelas kata yang menerangkan keadaan, sifat, khusus atau watak suatu benda. Oleh sebab itu kata sifat disebut juga kata keadaan atau adjektiva. Keberadaan kata terbagi dalam berbagai kelompok yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Adjektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina itu berfungsi atributif. Keterangan itu dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan.

Alwi, dkk (2010: 177) menyatakan bahwa “Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat”. Moeliono (1988: 209) yang menjelaskan tentang pengertian kata sifat atau kata keadaan mengatakan: “adjektiva yang disebut juga kata sifat atau kata keadaan adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, atau binatang”.

Keberadaan kata terbagi dalam berbagai kelompok yang membedakan antara satu dengan yang lainnya. Rohmadi, dkk (2012: 155) menyatakan bahwa: “kata sifat atau kata keadaan ialah kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu

benda atau sesuatu yang dibendakan. Keadaan atau sifat tersebut misalnya tentang keadaan, watak, lama, baru, tinggi, rendah, panas, dingin, dan sebagainya”.

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Muslich (2010: 97) yang berhubungan dengan pengertian adjektiva atau kata sifat. Beliau mengatakan: “Adjektiva adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, atau binatang dan mempunyai ciri sebagai berikut: (1) dapat diberiketerangan pembandingan; (2) dapat diberiketerangan penguat; (3) dapat diberi kata ingkar; (4) dapat diulang dengan awalan *se-* dan akhiran *-nya*; (5) pada kata tertentu dapat bercirikan akhiran *-ar, -wi, -iah, -if, -al, dan -ik*; (6) umumnya berada di belakang kata benda yang diterangkan, baik yang berkonstruksi Nomina + Adjektiva, Nomina + *yang* + Adjektiva, maupun sebagai predikat dalam kalimat”.

Adjektiva dalam tataran bahasa Indonesia merupakan bagian dari kategori gramatikal. Adjektiva ini mengacu kepada peristiwa dalam kaitannya sebagai bagian dari kategori semantik. Adjektiva dalam bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai predikat dan adverbial kalimat. Fungsi predikatif dan adverbial itu dapat mengacu ke suatu keadaan. Menurut Zainurrahman (2013:106) mengatakan bahwa “kata sifat (*adjektiva*) adalah kata yang digunakan untuk menerangkan, menjelaskan, atau menyebutkan karakteristik dari (kata) benda”. Sedangkan menurut Finoza (2012:82) mengatakan bahwa "Adjektiva adalah kata yang berfungsi sebagai atribut bagi nomina (orang, binatang, atau benda lain). Atribut berarti tanda atau ciri. Untuk mengenali suatu benda dan untuk membedakannya dengan benda lain, kita harus memeriksa ciri, sifat, keadaan, atau identitas benda itu".

Berdasarkan beberapa pendapat beberapa ahli di atas mengenai adjektiva peneliti dapat menyimpulkan bahwa adjektiva merupakan kata yang menggambarkan sifat atau keadaan orang, benda, atau binatang yang berfungsi sebagai predikat, objek, dan penjelas subjek yang berupa nomina. Sebagai satu di antara kelas kata dalam tuturan dalam bahasa Indonesia, adjektiva mempunyai pengaruh dalam penyusunan kalimat. Perubahan struktur pada kalimat sebagian besar ditentukan oleh perubahan bentuk adjektiva.

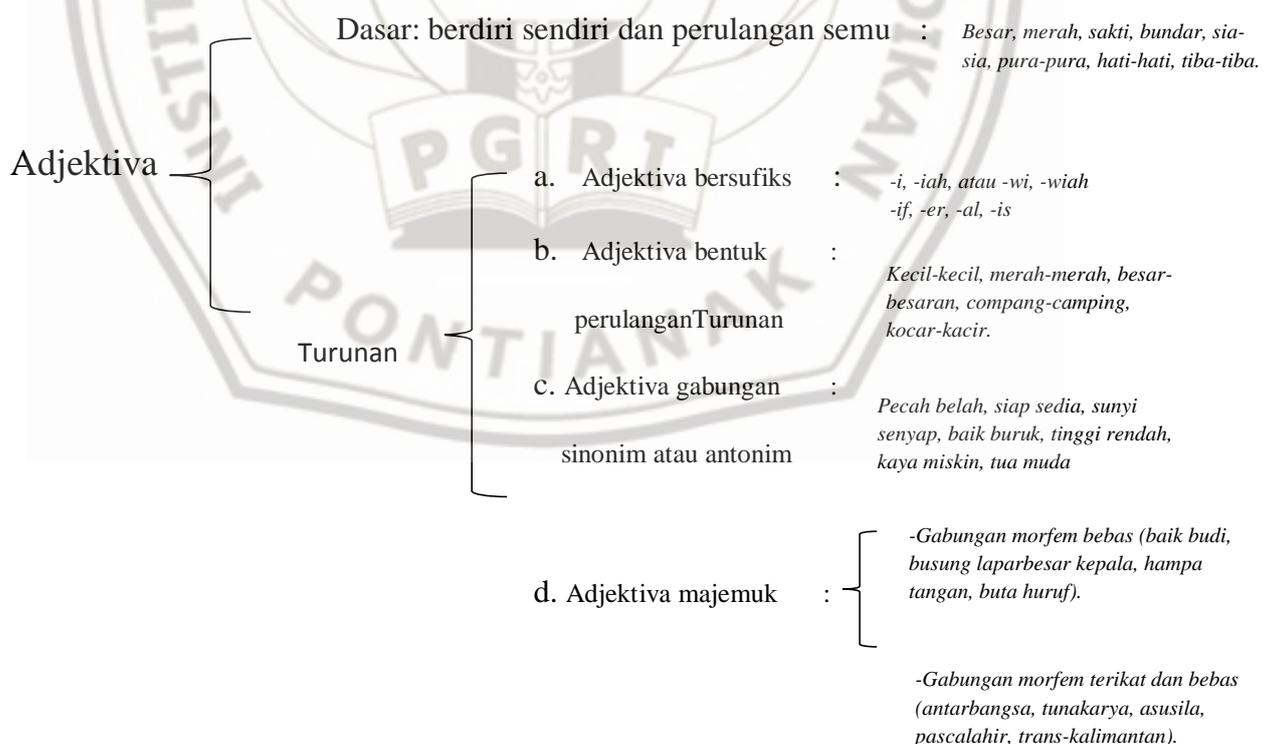
C. Bentuk Adjektiva

Kosakata bahasa Indonesia yang berkategori berkelas adjektiva pada umumnya berupa kata yang telah jadi atau bentuk yang berupa akar. Maka tidak ada yang perlu dibentuk terlebih dahulu dengan proses pemberian afiks. Jadi, tidak sama dengan kata-kata berkategori nomina dan verba yang sebagian besar perlu dibentuk dulu dengan proses afiksasi. Namun, dari sejumlah kata berafiks yang bentuk dasarnya berkategori adjektiva dan berkategori nomina tetapi memiliki komponen makna (+ sifat) atau (+ keadaan) digolongkan juga sebagai kata berkelas adjektiva. Memang kadang-kadang diakui juga bahwa kata bentukan tersebut bertumpang tindih dengan kategori lain.

Ciri gramatikal kosakata bahasa Indonesia yang dikategorikan adjektiva memang tidak tampak. Hal ini berbeda dengan kosakata yang berasal dari unsur serapan bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Belanda. Kita hanya bisa mengenal kosakata berkategori adjektiva yang berasal dari bahasa Indonesia yang dikelompokkan dari segi semantik dan segi fungsi. Pengelompokan adjektiva

terbagi menjadi dua yakni adjektiva dasar (Monomorfemis) dan adjektiva turunan (Polimorfemis).

Berdasarkan penjelasan di atas, bahasa Indonesia pada dasarnya mempunyai dua macam bentuk adjektiva, yakni (1) adjektiva dasar (monomorfemis) : adjektiva yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis, dan (2) adjektiva turunan (polimorfemis) : adjektiva yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan atau pada posisi sintaksisnya. Adjektiva turunan dibagi lagi menjadi lima subkelompok yakni, (a) adjektiva yang bersufiks *-i*, *-iah*, atau *-wi*, *wiah* memiliki dasar nomina yang berasal dari bahasa Arab, (b) adjektiva bersufiks *-er*, *-al*, *-is*, *-if* yang diserap dari bahasa Belanda atau bahasa Inggris, (c) adjektiva bentuk berulang, (d) adjektiva gabungan sinonim dan antonim, (e) adjektiva majemuk.



Bagan struktur bentuk adjektiva

1. Adjektiva Dasar (monomorfemis)

Adjektiva Dasar ialah kata sifat yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks.

Hal itu berarti bahwa dalam tataran yang lebih tinggi seperti klausa ataupun kalimat, baik dalam bahasa formal maupun informal, adjektiva macam itu dapat dipakai. Perhatikan contoh berikut. Menurut Alwi, dkk (2010: 194)

- (a) Orang itu *sakit* dan tidak tertolong lagi.
- (b) Bajunya *basah* kena hujan.
- (c) Hal itu dikemukakannya secara *sadar*.

Makna leksikal, yakni makna yang melekat pada kata, telah dapat pula diketahui dan adjektiva semacam itu. Dalam bahasa Indonesia jumlah adjektiva dasar tidak banyak. Sebagian besar adjektiva dasar merupakan bentuk monomorfemis, meskipun ada yang berbentuk perulangan semu, misalnya:

Contoh:

besar	pura-pura
merah	sia-sia
sakit	hati-hati
bundar	tiba-tiba

2. Adjektiva Turunan (polimorfemis)

Adjektiva turunan adalah kata sifat yang dibentuk melalui pengafiksian, pengulangan, atau mandukan.

Contoh berikut juga merupakan transposisi dari nomina ke adjektiva.

Menurut Alwi, dkk (2010: 195)

Nomina		Adjektiva
getar	→	gemetar
guruh	→	gemuruh
kilap	→	kemilap
kilau	→	kemilau
santan	→	semantan
gerlap	→	gemerlap
gilang	→	gemilang
gilap	→	gemilap
taram	→	temaram
serbak	→	semerbak
sambung	→	sinambung

Kata turunan yang terbentuk melalui pemajemukan disebut kata majemuk. Dengan demikian, adjektiva turunan seperti digambarkan di atas dapat juga disebut adjektiva majemuk.

a. Adjektiva Bersufiks *-i*, *-lah*, atau *-wi*, *-wiah*

Adjektiva yang bersufiks *-i*, *-lah* atau *-wi*, *-wiah* memiliki dasar nomina yang berasal dari bahasa Arab. Selain itu, sufiks-sufiks tersebut kini juga sering diterapkan pada nomina serapan yang berasal dari bahasa lain.

Contoh:

Nomina		Adjektiva		Adjektiva
alami	→	alami	→	alamiah
abad	→	abadi		

insan	→	insani	→	insaniah
hewan	→	hewani		
amal	→	alamiah		
dunia	→	duniawi		
manusia	→	manusiawi		
gereja	→	gerejawi		
raga	→	ragawi		

Contoh lain:

- (a) Biarkanlah anak-anak tumbuh secara *alami*.
- (b) Perlu diingat bahwa jabatan itu tidak *alami*.
- (c) Hal itu terjadi karena kesalahan *manusiawi* saja.
- (d) Pada fakultas itu diajarkan antropologi *ragawi*.

Aturan pemakaian sufiks -i, -iah, atau -wi, -wiah dalam banyak hal ditentukan oleh aturan fonologidan tata bahasa arab. Secara umum, sufiks –i dan –lah muncul dibelakang kata yang berakhir dengan konsonan, sedangkan sufiks –wi dan –wiah dibelakang kata yang berakhir dengan vokal. Ada pula bentuk tuturan yang diserap secara utuh menurut aturan bahasa Arab, seperti *hakiki*, *rohani*, *ilmiah*, dan *harfiah*. Perlu dicatat bahwa sufiks -i dan -wi dalam bahasa Arab ditambahkan pada nomina jenis maskulin, sedangkan -iah dan -wiah pada nomina jenis feminin.

b. Adjektiva Bersufiks -if, -er, -al, -is

Adjektiva yang bersufiks -if, -er, -al, -is setakat ini diserap dari bahasa Belanda atau bahasa Inggris di samping nomina yang bertalian makna.

Contoh:

Adjektiva		Nomina
aktif	←	aksi
agresif	←	agresi
komplementer	←	komlemen
parlementer	←	parlemen
normal	←	norma
struktural	←	struktur
praktis	←	praktik
teknis	←	teknik

c. Adjektiva Bentuk Berulang

Subkategori adjektiva turunan yang berupa bentuk berulang dapat muncul jika berfungsi predikatif atau berfungsi adverbial. Predikat adjektiva yang berbentuk ulang menandakan kejamakan, keanekaan, atau keintensifan. Perulangan itu terjadi melalui cara perulangan penuh, perulangan sebagian, perulangan salin suara.

Perhatikan contoh-contoh berikut.

a. Perulangan Penuh

Buah pohon rambutan itu *kecil-kecil*.

Pipi anak-anak di pegunungan itu *merah-merah*.

Rumah orang toraja *panjang-panjang*.

b. Contoh Perulangan Sebagian

Perjamuan itu diadakan secara *besar-besaran*.

Pertanyaan itu dijawabnya secara *awur-awuran*.

c. Contoh Perulangan Salin Suara

Pakaiannya *compang-camping*.

Suara orang di pelelangan ikan itu *hiruk-pikuk*.

Setelah dibom, musuh lari *kocar-kacir*.

d. Adjektiva Gabungan Sinonim atau Antonim

Adjektiva yang mirip dengan bentuk berulang ialah yang merupakan hasil penggabungan sinonim dan antonim.

Contoh:

(1) Adjektiva gabungan sinonim;

aman sejahtera	kosong melompong
arif bijaksana	lemah gemulai
basah kuyub	malang melintang
cantik jelita	muda belia
cerah ceria	pecah belah
gagah berani	siap siaga
gelap gulita	siap siaga
indah jelita	sunyi senyap
kering kerontang	terang benderang

(2) Adjektiva gabungan antonim

tua muda	baik buruk
kaya miskin	besar kecil

tinggi rendah

e. Adjektiva Majemuk

Adjektiva yang merupakan bentuk majemuk ada yang merupakan gabungan morfem terikat dengan morfem bebas dan ada yang merupakan gabungan dua morfem bebas atau lebih.

(1) Gabungan Morfem Terikat dan Bebas

Contoh adjektiva yang merupakan gabungan morfem terikat dan bebas:

adikodrati	niraksara
anasional	nirgelar
antarbangsa	panteistis
antarkota	paranormal
antiperang	pascajual
asusila	pascalahir
awahama	prokomunis
diatonik	puanawaktu
diapositif	semipermanen
dursila	serbaguna
ekstrakurikuler	subtropis
hiperkorek	superberat
inframerah	supranasional
inkonstitusional	swasembada
interfakultas	takorganik

interlokal	taksosial
internasional	trans-Sumatra
mahabesar	transkontinental
mahakuasa	tunakarya
mahamulia	tunanetra
mahasuci	ultrakanan
mahatahu	ultramodern
multinasional	

(2) Gabungan Morfem Bebas

Contoh gabungan morfem bebas yang merupakan morfem bebas;

baik budi	busung lapar
baik hati	buta huruf
bebas bea	buta politik
bebas tugas	cacat badan
berat sebelah	cacat mental
besar kepala	gagal total
bulat telur	hampa tangan
buruk laku	hampa udara
haus darah	rabun ayam
hina budi	sama rupa
kedap suara	sempit
kurang tenaga	pandangan
layak layar	setia kawan

layak terbang	tahan lapar
lepas landas	tahu adat
lepas pantai	tajam ingatan
lintas budaya	terang cuaca
peka cahaya	

Termasuk di dalamnya bentuk-bentuk yang tergolong idiom. Artinya, makna bentuk gabungan itu tidak dapat dijabarkan dari penjumlahan makna unsur-unsurnya.

Contoh;

berat hati	kuat iman
berat jodoh	kurang ajar
besar hati	lemah hati
besar mulut	lemah semangat
bulat hati	lembut hati
cepat lidah	mabuk asmara
dingin tangan	mahal senyum
gatal mulut	malang hati
geli hati	murah hati
gila pangkat	panjang tangan
iba hati	pendek akal
iri hati	pilu hati
kecil hati	rendah hati
kotor mulut	ringan kaki

kuat hati

Termasuk di dalam adjektiva yang berupa idiom itu adalah adjektiva yang mengandung peulangan.

Contoh;

hangat-hangat tahi ayam	silu-silu asam
hangat-hangat kuku	suam-suam kuku
hitam-hitam gula jawa	takut-takut segan
jinak-jinak merpati	tua-tua keladi
malu-malu kucing	tua-tua kelapa

D. Makna Adjektiva

Makna adjektiva yaitu maksud dari pembicaraan yang dapat menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembicara. Makna adjektiva dapat dilihat dari segi perilaku semantisnya, karena dari segi bentuknya adjektiva dasar sukar dibedakan dari verba dasar atau nomina dasar, klasifikasi adjektiva akan dipaparkan lebih dahulu berdasarkan ciri semantisnya. Perinciannya menjadi beberapa tipe bertalian dengan korelasi antara ciri semantisnya dengan proses pembentukan dan penurunan kata adjektiva secara morfologis, serta dengan perilaku sintaksisnya.

Makna adjektiva dari segi perilaku semantisnya menunjukkan adanya dua tipe pokok yaitu adjektiva bertaraf yang mengungkapkan suatu kualitas dan adjektiva tak bertaraf yang mengungkapkan keanggotaan dalam suatu golongan. Pembedaan adjektiva yang bertaraf dan adjektiva yang tak bertaraf bertalian dengan mungkin tidaknya adjektiva itu menyatakan berbagai tingkat kualitas dan berbagai tingkat bandingan. Untuk maksud itu dapat menggunakan kata seperti *sangat*, *agak*,

lebih, dan *paling*: *sangat mudah*, *agak besar*, *lebih pendek*, *paling tua*. Adjektiva tak bertaraf sebaliknya, tidak dapat diberi pewatas tersebut. Tidak ada misanya, bentuk **sangat buntu*, **agak genap*, **lebih kekal*, **paling tunggal*.

1. Adjektiva Bertaraf

Adjektiva bertaraf dapat dibagi atas (1) adjektiva pemerisifat, (2) adjektiva ukuran, (3) adjektiva berwarna, (4) adjektiva waktu, (5) adjektiva jarak, (6) adjektiva sikap batin, dan (7) adjektiva cerapan. Secara semantis batas diantara tujuh kategori itu tidak selalu jelas, bahkan kadang-kadang bertumpang tindih. Namun, secara morfologis akan tampak perbedaan potensi penurunannya seperti yang dijelaskan oleh Alwi, dkk (2010: 178).

a. Adjektiva Pemerisifat

Adjektiva pemerisifat jenis ini dapat memberikan kualitas dan intensitas yang bercorak fisik atau mental.

Contoh:

aman	ganas
bersih	kebal
cocok	latah
dangkal	panas
indah	dingin

b. Adjektiva Ukuran

Adjektiva ukuran mengacu pada kualitas yang dapat diukur dengan ukuran yang sifatnya kuantitatif.

Contoh:

berat	pendek	tebal	lapang
ringan	kecil	tipis	sempit
tinggi	besar	renik	longgar
panjang	rendah	luas	

c. Adjektiva Warna

Adjektiva warna mengacu ke berbagai warna. Nama warna lain banyak diambil dari nama buah atau tumbuhan. Disamping itu, ada beberapa unsur serapan dari bahas asing, seperti *oranye* dan *krem*. Corak warna *merah*, *kuning*, *hijau*, *hitam*, dan *putih* dinyatakan sebagai berikut.

Contoh:

merah bata	merah masak
merah bungur	merah menyala
merah dadu	merah merang
merah padam	merah delima
merah jambu	merah lembayung
merah darah	merah sepang
kuning gading	kuning emas
kuning langsung	kuning telur
hijau gadung	hijau maya-maya
hijau lumut	hijau daun
biru gerau	biru laut
biru langit	biru lebam

hitam arang	hitam manggis
hitam jengat	hitam manis
hitam kumbang	hitam pegam
hitam legam	hitam pekat

Di samping itu, jika warna hendak diberi nuansa, secara umum dapat di pakai pewatas, seperti *muda* dan *tua* di sebelah kanan adjektiva warna. Ada pula pewatas *semu* yang dipakai di muka adjektiva. Dalam frasa adjektival itu *muda* bermakna ‘agak pucat’ atau ‘kurang gelap’, sedangkan *tua* bermakna ‘agak kehitam-hitaman’ atau ‘sangat’. *Semu* bermakna ‘agak’ atau ‘sedikit’.

Contoh:

biru muda, merah muda, kuning muda
 hijau tua, biru tua, merah tua
 semu kuning, semu merah

Nama warna dapat pula diperoleh dengan menggabungkan dua warna dengan unsur keduanya dalam bentuk ulang.

Contoh:

biru kehijau-hijauan
 kelabu kehitam-hitaman
 coklat kemerah-merahan
 hijau kekuning-kuningan

d. Adjektiva Waktu

Adjektiva waktu mengacu ke masa proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung sebagai pewatas.

Contoh:

lama	lambat
segera	larut
jarang	mendadak
sering	singkat cepat

e. Adjektiva Jarak

Adjektiva jarak mengacu ke ruang antara dua benda, tepat, atau maujud sebagai pewatas nomina.

Contoh:

jauh	rapat
dekat	renggang
lebat	akrab
suntutuk	

f. Adjektiva Sikap Batin

Adjektiva sikap batin bertalian dengan pengacuan suasana hati atau perasaan.

Contoh:

bahagia	kasih
bangga	ngeri
benci	pening

berahi	ragu-ragu
berani	rindu
cemas	risau
lembut	sakit
gembira	sayang
heran	sedih
iba	segan
jahat	takut
jemu	yakin
kagum	

Kelompok adjektiva ini dekat dengan verba dalam perilaku sintaksisnya. Di satu pihak kelompok adjektiva ini dapat menyatakan berbagai tingkat kualitas dan tingkat bandingan, di pihak lain jenis adjektiva ini dapat diikuti oleh preposisi, seperti *akan, pada, terhadap, atas, tentang* sebagaimana halnya perilaku verba.

g. Adjektiva Cerapan

Adjektiva cerapan bertalian dengan pancaindra, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman atau penghiduan, perabaan, dan pecintaraan.

Contoh:

1. Penglihatan : gemerlap, suram, terang
2. Pendengaran : bising, garau, jelas, merdu, merdu, nyaring, serak

3. Penciuman : anyir, busuk, hancing, harum, semerbak, tengik, wangi
4. Peraba : basah, halus, kasar, keras, kesat, lembap, lembut, licin, tajam
5. Pencitarasaan : asam, enak, kelat, lejat, lemak, manis, pahit, payau, sedap, tawar

Ciri yang menarik pada adjektiva cerapan dalam kalimat ialah sering terjadinya gejala sinestesi. Artinya ada penggabungan indera yang bertalian dengan nomina dan adjektiva yang mengacu kepada dua macam cerapan yang berbeda.

Contoh:

1. Sungguh *harum* (penciuman) namanya (pendengaran).
2. Kucing itu *tajam* (perabaan) penglihatan matanya.
3. Kami diterimanya dengan *muka* (penglihatan) asam (pencitarasaan).

2. Adjektiva Tak Bertaraf

Adjektiva tak bertaraf menempatkan acuan acuan nomina yang diatasinya di dalam kelompok atau golongan tertentu. Kehadirannya di dalam lingkungan itu tidak dapat bertaraf-taraf. Sesuatu ada di dalamnya atau diluarnya seperti yang dijelaskan oleh Alwi, dkk (2010: 182).

Contoh:

abadi	lancung
buntu	mutlak

gaib	niskala
ganda	pelak
genap	sah
gasal	tentu
kekal	tunggal

Termasuk didalam kelompok ini adjektiva bentuk seperti.

bundar	lonjong
bengkok	lurus
bulat	

Ada beberapa adjektiva yang dapat dipakai sebagai adjektiva bertaraf dan sebagai adjektiva tak bertaraf sekaligus. Hal itu bergantung pada makna yang akan disampaikan. Ambillah sebagai contoh adjektiva *sadar*. Pada pada frasa rakyat yang sadar kata sadar termasuk adjektiva bertaraf dengan dengan makna ‘insaf akan keadaan sosial politik’. Rakyat itu dapat bertaraf-taraf kesadarannya sehingga dapat dikatakan *lebih sadar, kurang sadar, sangat sadar*. Namun, pada kalimat *Pasien itu hingga sekarang belum sadar* kata *sadar* merupakan adjektiva tak bertaraf yang bermakna ‘keadaan akan ingat dirinya’. Pada pemkaian seperti itu orang hanya dapat dikatakan sadar atau tidak sadar, dan karena itu tidak mungkin ada pewatasan kualitas atau intensitas. Jadi, adjektiva bertaraf dan adjektiva tak bertaraf dapat digunakan tergantung pada makna yang akan disampaikan.

E. Fungsi Adjektiva

Adjektiva memiliki fungsi sebagai predikat dan penjelas subjek atau penjelas objek yang berupa nomina. Adjektiva memiliki fungsi atributif yang dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan maupun dapat juga mempunyai fungsi lain. Jika ditinjau dari segi fungsinya, adjektiva juga berfungsi sebagai predikat dan adverbial atau keterangan kalimat. fungsi predikatif dan adverbial itu dapat mengacu pada suatu keadaan. Adjektiva yang berfungsi sebagai fungsi atributif, fungsi predikatif, dan fungsi adverbial akan lebih diperjelas pada pembahasan berikut.

1. Fungsi Atributif, menurut Alwi, dkk. (2010:183)

Adjektiva yang merupakan pewatas dalam frasa nominal yang nominanya menjadi subjek, objek, atau pelengkap dikatakan dipakai secara atributif. Tempatnya berada di sebelah kanan nomina. Perhatikan contoh berikut.

buku *merah*

harga *mahal*

gadis *kecil*

suara *lembut*

baju *putih*

Jika pewatas nomina lebih dari satu, rangkaian pewatas itu lazimnya dihubungkan oleh kata *yang*. Perhatikan contoh yang berikut.

baju *putih yang panjang*

mobil *tua yang murah*

baju *putih yang panjang dan bersih*

mobil tua yang *murah* dan *populer*

2. Fungsi Predikatif

Pada kalimat-kalimat di bawah ini terlihat bahwa adjektiva sebagai predikat atau pelengkap. Adjektiva yang menjalankan fungsi predikat atau pelengkap dalam klausa dikatakan dipakai secara predikatif. Lihatlah contoh berikut. Menurut Alwi, dkk. (2010:169).

- a. Gedung yang baru itu sangat *megah*.
- b. Setelah menerima rapor, mereka pun *gembira*.
- c. *Sedihlah* hati yang melihat anaknya tidak naik kelas.
- d. Yang dibelinya kemarin tidak *mahal*.
- e. Hatinya tidak akan *tenang* sebelum suaminya kembali.
- f. Kabar itu membuat mereka *gembira*.
- g. Saya menganggap perbuatannya sangat *memalukan*.
- h. Disangkanya saya ini *kaya* betul.
- i. Ayah mengecat pintu dapur itu *biru kelam*.

Jika subjek atau predikat kalimat berupa frasa atau klausa yang panjang, demi kejelasan batas antara subjek dan predikat itu kadang-kadang disisipkan kata *adalah*.

Contoh;

- a. Yang disarankan kepada itu (adalah) *baik*.
- b. Mereka yang setuju dengan ide itu (adalah) kurang *waras*.
- c. Ini (adalah) *serumit* masalah kita kemarin.
- d. (Adalah) tidak *benar* bahwa saya menolak usulnya.

e. (Adalah) wajar bagi seorang istri menjadi *cemburu*.

Adjektiva dapat juga merupakan inti frasa yang disebut frasa adjektival. Selaku inti frasa, adjektiva dapat diwatasi dengan berbagai pemarkah, seperti pemarkah aspektualitas dan pemarkah modalitas yang ditempatkan disebelah kirinya.

Contoh;

<i>tidak bodoh</i>	<i>akan tidak rapi</i>
<i>tidak keras kepala</i>	<i>harus dapat memuaskan</i>
<i>tidak berbahaya</i>	<i>sudah harus tenang</i>
<i>tidak boleh tetap malas</i>	<i>belum dapat tertarik</i>
<i>sudah akan sembuh</i>	

Adjektiva dalam frasa adverbial dapat juga diikuti pewatas yang berposisi disebelah kanannya.

Contoh;

sakit lagi
bodoh kembali
kaya juga

3. Fungsi Adverbial atau Keterangan

Adjektiva yang mewatasi verba (atau adjektiva) yang menjadi predikat klausa dikatakan dipakai secara adverbial atau sebagai keterangan. Hal itu juga terjadi jika frasa adjektival menjadi keterangan seluruh kalimat. Pola struktur adverbial itu dua macam: (1) ...(dengan) + (se-) + adjektiva + (-nya) yang dapat disertai reduplikasi dan (2) perulangan adjektiva.

Kedua struktur itu tidak dapat diterapkan secara umum pada adjektiva bertarap tetapi hanya berupa adjektiva ukuran. Adjektiva ukuran lebih mengacu pada kualitas yang dapat diukur dengan ukuran yang sifatnya kuantitatif yang di jelaskan oleh Alwi, dkk. (2010:179). Adjektiva ukuran secara selektif memakai dua struktur. Perhatikan contoh berikut yang menggunakan dua pola.

(bekerja) *dengan baik*

(berkata) *dengan tegas*

(pergi) *dengan cepat*

(bekerja) *baik-baik*

(berkata) *tegas-tegas*

(Pergi) *cepat-cepat*

(berusaha) *dengan sepenuhnya*

(menjawab) *dengan sebenarnya*

(berusaha) *sepenuh-penuhnya*

(menjawab) *sebenar-benarnya*

Contoh fungsi adverbial atau keterangan yang hanya mengizinkan satu pola.

terbang *tinggi-tinggi* - *terbang *dengan tinggi*

jelas-jelas bersalah - **dengan jelas* bersalah

*pergi *segera-segera* - pergi *dengan segera*

*tampil *bangga-bangga* - tampil *dengan bangga*

*bekerja *gembira-gembira* sekali - bekerja *dengan gembira*
sekali

Pada di atas adverbial *dengan baik* dan *baik-baik* berperilaku sama. Namun, jika adverbial diwatasi lebih lanjut, misalnya, dengan *sangat* atau *sekali* kesejajaran itu hilang. Adverbial pada contoh yang menggunakan *baik-baik* tidak dapat diwatasi lagi.

Contoh:

- a. Kusno bekerja *dengan baik sekali*.
- b. *Kusno bekerja *baik-baik sekali*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa adjektiva dapat berfungsi sebagai atributif, predikatif, dan adverbial atau keterangan. Namun, perlu diperhatikan bahwa kategori sintaksinya tetap adjektiva. Fungsinya saja yang dapat bermacam-macam.

F. Bahasa Dayak Pesaguan Tengah Dialek Kengkubang

Bahasa Dayak Pesaguan Tengah Dialek Kengkubang (BDPTDK) merupakan satu diantara bahasa Dayak yang ada di Kalimantan Barat. Penutur BDPTDK sebagian besar berada di daerah Kabupaten Ketapang, tepatnya berada di Kecamatan Tumbang Titi. Masyarakat di kecamatan ini mayoritas menggunakan BDPTDK termasuk warga pepadang di luar warga asli dayak Pesaguan Tengah juga menggunakan BDPTDK untuk berkomunikasi. Suatu kebanggaan bagi peneliti untuk melakukan penelitian di daerah tersebut. Dikarenakan banyak warga yang bukan asli dari daerah tersebut menggunakan BDPTDK. Kecamatan Tumbang Titi merupakan satu di antara kecamatan yang ada di Kabupaten Ketapang. Kecamatan Tumbang Titi terdiri dari 23 desa yaitu; Desa Tumbang Titi, Desa Titi Baru, Desa Jelayan, Desa Natai Panjang, Desa Suka Damai, Desa Batu Beransah, Desa

Serengkah Kiri, Desa Serengkah Kanan, Desa Tanjung Bulan, Desa Beringin Rayo, Desa Aur Gading, Desa Batu Tajam Satu, Desa Pengatapan Raya, Desa Segar Wangi, Desa Kalimas Baru, Desa Sengkaharak, Desa Pemuatan Jaya, Desa Belaban Tujuh, Desa Jungkal, Desa Nanga Kelampai, Desa Mahawa, Desa Petebang Jaya, dan Desa Sepauhan Raya. Mengingat banyak dan luasnya pemakai dan Pengguna bahasa Dayak Pesaguan, maka penulis membatasi lokasi penelitian tersebut, yaitu Desa Jelayan, Dusun Titi Buluh, kecamatan Tumbang Titi, Kabupaten Ketapang. Yang menggunakan BDPTDK di Kecamatan Tumbang Titi hanya ada 3 desa yaitu, Desa Jelayan, Desa Natai Panjang, dan Desa Suka Damai. Penulis lebih memilih lokasi tersebut karena jarak menuju lokasi tempat penelitian yang mudah untuk ditempuh dan penelitian di daerah tersebut tidak pernah diadakan sebelumnya.

Kecamatan Tumbang Titi memiliki 23 desa dan 77 dusun dengan luas wilayah +64.500 KM^2 . Mengingat luas daerah Kecamatan Tumbang Titi yang mencapai luas +64.500 KM^2 , penulis membatasi tempat dan lokasi penelitian yakni hanya di Desa Jelayan dusun Titi Buluh. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, desa Jelayan cukup strategis dibandingkan dengan desa-desa lainnya. Kedua, mayoritas penduduk Desa Jelayan adalah Suku Dayak Pesaguan Tengah. Ketiga, penulis berasal dari daerah Suku Dayak Pesaguan Tengah Dialek Kengkubang, sehingga memudahkan komunikasi dalam proses pengumpulan data.

Dilihat dari letak geografisnya, kelompok masyarakat dayak yang tinggal di Sungai Pesaguan, dibedakan atas letak huniannya, seperti Pesaguan Hulu, Pesaguan Tengah, dan Pesaguan Hilir. Sedangkan kelompok masyarakat yang huniannya

agak jauh dari Sungai Pesaruan dibedakan atas Pesaruan Kiri dan Pesaruan Kanan. Kelompok masyarakat suku Dayak yang terletak di hulu Sungai Pesaruan yang jaraknya antar 2-12 km dari ibukota Kecamatan Tumbang Titi adalah kelompok masyarakat suku Dayak Kengkubang Jelayan. Kelompok ini menuturkan bahasa yang berbeda dari penutur bahasa yang ada di sekitarnya. Letak geografisnya berada di hulu Sungai Pesaruan. Akan tetapi, kelompok masyarakat ini tidak sebagai bagian dari bahasa Pesaruan Hulu. Mereka lebih dikenal dengan penutur bahasa Kengkubang Jelayan.

Kampung penutur bahasa Kengkubang Jelayan meliputi beberapa Kampung seperti Titi Buluh, Jelayan, Natai Panjang, dan Suka Dami. Kampung-kampung ini berada dijalur antardesa yang menghubungkan desa-desa di pedalaman dengan Kota Kecamatan Tumbang Titi. Jaraknya antara 2-12 km dari Kota Kecamatan Tumbang Titi dan sekitar 2 km dari Sungai Pesaruan. Pada saat penelitian yang dilakukan oleh Institut Dayakologi berlangsung, jumlah mereka 2.152 jiwa.